

BAB III

Bousouzoku sebagai Bentuk Youth Subculture dalam Masyarakat Jepang

Dalam hubungannya dengan *youth subculture* atau subkultur pemuda, *bousouzoku* memiliki aspek-aspek yang membuatnya dapat digolongkan menjadi bagian dari *youth subculture* tersebut. Pada awalnya *bousouzoku* erat kaitannya dengan istilah geng bermotor. Tapi dalam perkembangan selanjutnya, *bousouzoku* yang memiliki penampilan serta gaya yang khas tidak hanya dianggap sebagai geng bermotor saja, tetapi juga sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat yang kemudian disebut sebagai suatu bentuk *youth subculture*.

3.1. Youth Subculture

Istilah *youth subculture* mengacu pada sekelompok pemuda yang mempunyai kecenderungan untuk saling berbagi aktivitas serta gaya hidup yang sama namun berbeda dengan masyarakat umum (John Clarke, 1976). Selanjutnya menurut Hall dan Jefferson (1976), *youth subculture* atau subkultur pemuda dibentuk sebagai sarana perjuangan untuk memperoleh wilayah kebudayaan. Termasuk untuk memecahkan masalah, walaupun hanya berupa imajinasi saja.

Youth subculture adalah bentuk ekspresi dan wujud eksistensi yang merupakan perlawanan dari sistem dominan yang berlaku. Anak-anak muda biasanya dianggap sebagai pihak yang cenderung memberontak, sebenarnya hanya untuk menunjukkan gaya khas mereka. Sebenarnya, kalau dikaji lebih mendalam lagi, kebudayaan yang dimaksudkan bukanlah suatu perlawanan belaka tetapi hanya berbeda dengan kebudayaan yang ada.

Pemberontakan yang dimaksud sebenarnya merupakan bentuk aktualisasi diri dari anak-anak muda tersebut yang diekspresikan melalui beberapa cara, antara lain:

- Menampilkan imej atau penampilan, termasuk kostum, aksesoris, gaya rambut dan perhiasan.

- Memerlihatkan suatu bentuk tingkah laku, ekspresi, postur dan cara berjalan.
- Mempergunakan argot yaitu perbendaharaan kata dan idiom kata yang kurang lebih bersifat rahasia dari suatu kelompok orang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 55).

Selain dari hal-hal tersebut, *youth subculture* juga mempertimbangkan hal-hal seperti berikut:

- identitas yang berbeda dari kebudayaan dominan yang ada
- gaya berpakaian dan selera musik
- pilihan antara kesenangan atau pekerjaan

Berikut dijelaskan *bousouzoku* sebagai bentuk *youth subculture*, sesuai dengan ciri-ciri atau aspek-aspek yang telah dipaparkan.

3.2. *Bousouzoku* sebagai *Youth Subculture*

Bousouzoku sebagai suatu subkultur pemuda dalam masyarakat Jepang memiliki karakteristik yang khas yang membedakannya dengan subkultur lain yang ada di masyarakat Jepang yang mereka maksudkan untuk menunjukkan aktualisasi diri mereka.

3.2.1. Karakteristik *Bousouzoku*

Karakteristik *bousouzoku* dapat dilihat dari penampilan (pakaian, gaya rambut, riasan), tingkah laku, aktivitas atau kegiatan mereka.

Penampilan *bousouzoku* sebagai suatu *youth subculture* dengan gaya khas dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya yakni pada Bab II mengenai penampilan dan pakaian yang mereka pakai. Kemudian mengenai selera, khususnya musik lebih cenderung ke musik *rock* dan *punk* karena musik tersebut dianggap mewakili jiwa bebas mereka (Sato, 1991).

Aktivitas dan kegiatan *bousouzoku* merupakan semua kegiatan yang termasuk dalam aktivitas *shinai bōsō* dan *bōsō driving* (Bab II halaman 18).

3.2.2. Bentuk Aktualisasi dari *Bousouzoku*

Selain penampilan yang membentuk imej atau gambaran tentang diri mereka di masyarakat, *bousouzoku* juga mempunyai sikap dan tingkah laku serta argot yang berbeda dengan masyarakat umumnya.

3.2.3. Argot dalam *Bousouzoku*

Berikut ini adalah argot atau idiom-idiom yang dikenal di antara para *bousouzoku*.

- abunomi アブノミ: *shock absorber only*
- amepato アメパト: mobil patroli Amerika
- ampan アンパン: cat tiner
- ampura あんぷら: orang yang bodoh
- ashi 足: kaki, beberapa bermakna transportasi
- atama 頭: kepala, pemimpin *bousouzoku*
- bakku バック: belakang
- bari-bari バリバリ: suatu onomatope untuk segala sesuatu yang ekstrim
- bibiru びびる: menjadi ketakutan, gemeteran
- bokkoboko ボッコボコ: (bug-bug) menonjok beberapa orang
- bontan ボンタン: celana *baggy* warna hitam
- boyan ボヤン: *bousouzoku*
- chaina チャイナ: pakaian Cina
- chaka チャカ: pistol tangan
- charinko ちゃりんこ: sepeda
- chikuru ちくる: memberi informasi kepada polisi
- chinkoro ちんころ: aksi untuk menginformasikan polisi
- daburu akuseru ダブルアクセル: *double akselARATION*, menggas sebanyak dua kali ketika berkendara sepeda motor

- darui だるい: menjadi sakit
- dasai ださい: tidak bergaya, tidak berbentuk
- dasshoku 脱色: mewarnai rambut
- dotsubo どつぼ: benar-benar mengecewakan
- egui えぐい: ekstrim, radikal
- embure エンブレ: kerusakan mesin
- futsu no ko 普通の子: orang biasa, bukan *yankee*
- gasaire がさ入れ: rumah yang dicari polisi
- gasupaku ガスぱく: mencuri bensin
- genchari 原チャリ: sepeda motor dengan penggantian bagian-bagian skala kecil
- gokibai ごきバイ: sepeda motor menengah (kapasitas mesin 90cc atau 125cc), dipakai oleh polisi
- hakonori 箱乗り: *box riding*, mengeluarkan anggota tubuh dari mobil ketika berkendara
- hanabi 花火: kembang api, membuat percikan api dengan memukul sisi jalan beraspal dengan tendangan kaki dari sepeda motor
- happa 葉っぱ: daun, mariyuana
- hashiriya 走り屋: pembalap jalanan
- hatamochi 旗持ち: pemegang bendera, seseorang yang membawa bendera grup sepanjang *boso drive*
- hetare 下手れ: ceroboh, bodoh

- hetautsu 下手うつ: membuat kacau sesuatu
- ichibiri いちびり: lelaki yang kekanak-kanakkan
- ikeike イケイケ: muda, aktif
- imo 芋: kentang, orang yang tidak menyenangkan
- imohiku いもひく: menjadi menyeramkan
- ippansha 一般車: kenderaan biasa, kenderaan yang bukan dipakai oleh *bousouzoku*
- jikoru 事故る: menyebabkan kecelakaan lalu lintas
- kama kiru かまきる: mengendarai kenderaan secara zigzag
- kantera カンテラ: lampu, lampu di atas mobil polisi
- kinkin キンキン: rambut yang dicat
- kippu 切符: tiket
- kōha 硬派: pemuda yang tangguh
- koki コキ: polisi lalu lintas
- kyokudo 極度: gadis yang jelek atau buruk
- mappo マッポ: agen polisi
- marusa マルサ: *bousouzoku* (berasal dari jargon polisi)
- mumen 無免: mengendarai kenderaan tanpa surat izin mengemudi
- noheru ノヘル: (*no helmet*) tidak memakai helm
- nomaru ノマル: kenderaan tanpa modifikasi

- oban おばん: perempuan yang terlalu tua untuk melakukan kenakalan
- odoru 踊る: menari, berkelahi dalam duel
- okama おかま: banci
- onna 女: *girlfriend* (teman wanita)
- otoko 男: *boyfriend* (teman laki-laki)
- paka パカ: mobil patroli polisi
- pakuchari ぱくチャリ mencari sepeda
- pakuru ぱくる: mencuri, menangkap
- pattsun パッツン: mobil patroli
- pin hiiru ピンヒール: sandal wanita dengan hak tinggi
- pon ポン: amphetamine (sejenis obat penenang)
- pori ポリ: polisi
- poribusu ポリバス: bus polisi
- raida ライダ: pengendara, pengendara motor biasa
- raida chenji ライダーチェンジ: saling berganti posisi berkendara dengan penumpang ketika berkendara
- redisu レディース: ladies, *bousouzoku* perempuan
- renchan 連荘: berpartisipasi dalam *bōsō driving*
- ridasha リダ車: kendaraan pemimpin *bousouzoku*
- sabui/samui 寒い: dingin

- satsueikai 撮影会: pengambilan foto untuk buku tentang *bousouzoku* oleh para wartawan
- senko 先公: guru
- sentōsha 先頭車: kendaraan pada posisi yang paling depan saat *bōsō drive*
- shibui 渋い: *stylish*, trendi, urban
- shijuhachi 四十八: empat puluh delapan jam interogasi oleh polisi
- shiki o toru 指揮をとる: untuk mengorganisir dan memimpin *bōsō drive*
- shukai 集会: pertemuan mingguan *bousouzoku*
- taiman タイマン: duel
- tokkōfuku 特攻服: seragam tentara kamikaze pada Perang Dunia II
- tonko suru とんこする: melarikan diri
- tsure 連れ: sahabat
- utau 歌う: menyanyi, mengaku pada polisi
- waru 悪: kenakalan
- yakii, yakiire やきい、やき入れ: hukuman
- yankii ヤンキー: *yankee*, nakal, anak-anak nakal
- yonshasen kama 四車線かま: melintas secara zigzag di jalan
- zoku 族: *bousouzoku*

3.2.4. *Bousouzoku* terhadap Masyarakat dan Kebudayaan Dominan

Menurut Standish (1998), *bousouzoku* menampilkan ketidakpuasan terhadap masyarakat *mainstream* akan status antara golongan pegawai kantor dan buruh pabrik dalam masyarakat yang mengakibatkan perbedaan akses anak-anak mereka dalam memperoleh pendidikan. Anak-anak dari golongan buruh pabrik akan terlibat atau mengikuti suatu geng remaja salah satunya adalah *bousouzoku* yang kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang pendidikan yang lebih rendah dan banyak di antara mereka yang sudah dikeluarkan dari sekolah.

Dalam keikutsertaannya menjadi seorang *bousouzoku* anak-anak muda tersebut akan merasa lebih diterima, kemudian yang paling penting mereka dapat mengeluarkan identitas mereka yang pada masyarakat umum dianggap sebagai suatu pemberontakan karena sangat berbeda dengan masyarakat dominan. Seperti yang telah dibahas dalam Bab I, mereka sangat tertarik terhadap hal-hal yang berbeda misalnya musik *punk* serta ketertarikan akan modifikasi kendaraan bermotor. Mereka menunjukkan penampilan serta aktualisasi diri mereka melalui kegiatan-kegiatan mereka sebagai seorang *bousouzoku*.

3.3. Latar Belakang Para Pemuda Jepang Menjadi Anggota *Bousouzoku*

Untuk menjadi bagian dari suatu bentuk subkultur dalam masyarakat, ada berbagai macam penyebabnya, selain keinginan untuk terlepas dari kebudayaan dominan yang ada, juga ketidakpuasan terhadap sistem yang ada di masyarakat.

Dari sebuah penelitian yang diselenggarakan oleh Biro Pemuda Kantor Perdana menteri pada musim gugur tahun 1972 terhadap pemuda pemudi usia 18-25 tahun Jepang, dengan wawancara diketahui bahwa:

- hanya sekitar 4% saja yang merasa puas dengan keadaan masyarakat
- 21,9 % menyatakan kurang lebih puas akan keadaan masyarakat
- sedangkan sisanya (sekitar 75%) menyatakan tidak puas akan keadaan masyarakat

Jika dibandingkan dengan negara lain seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris dan Swiss yang tingkat kepuasannya mencapai 60% atau lebih. Penemuan

ini sangat luar biasa dan menimbulkan pertanyaan tentang sebab ketidakpuasan para anak muda Jepang tersebut (Naka, 1977).

Misalnya di sekolah, sikap guru yang secara otomatis memberikan penilaian kemampuan siswa hanya dilihat dari hasil-hasil ujian, dan kemudian menekankan terlalu banyak hafalan kepada siswa, pada akhirnya membuat siswa menjadi stress dan tidak puas terhadap sikap guru dan sistem yang ada di sekolah tersebut.

Dalam bidang pekerjaan, upah yang rendah, kurangnya hari libur, pekerjaan yang rutin, dan organisasi yang bersifat mekanis (terlalu bergantung pada alat-alat) juga mendorong ketidakpuasan para pemuda.

Ketidakpuasan para pemuda di Jepang daripada di negara lain lebih terarah kepada sifat-sifat sekolah dan tempat kerja yang bersifat rutin. Kemudian, sehubungan dengan pendidikan sebagian besar dari mereka mengeluh tentang kecenderungan akan ‘menghasilkan orang-orang menurut cetakan tertentu yang bertindak menurut perintah saja’ (Naka, 1977). Yang dimaksudkan adalah orang-orang yang bertindak dan hidup mengikuti perintah dari atasannya saja tanpa memiliki keinginan pribadi.

Orang-orang yang merasa tidak puas terhadap sistem yang ada akan berusaha mencari jalan agar dapat melampiaskan ketidakpuasan mereka. Salah satu caranya adalah dengan membentuk kelompok yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai latar belakang dan keinginan yang sama. Kelompok tersebut sebenarnya tidak dimaksudkan untuk mengadakan perlawanan seperti yang sering dituduhkan masyarakat kepada mereka, melainkan lebih bersifat sarana untuk mencapai kepuasan atau keinginan pribadi mereka, karena dalam kelompok tersebut mereka dapat saling memahami serta menerima antara mereka dengan apa adanya.

3.4. *Bousouzoku* dalam Masyarakat Jepang

Dalam masyarakat Jepang, tidak dapat dipungkiri keberadaan *bousouzoku* sebagai suatu subkultur yang sedikit banyak dianggap merugikan masyarakat umum. Hal tersebut sangat lah beralasan karena pada kenyataannya memang ada beberapa aktivitas atau kegiatan dari *bousouzoku* yang mengganggu bahkan membahayakan orang lain. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain:

Universitas Indonesia

- mengendarai kendaraan di jalan raya dengan kecepatan tinggi kadang-kadang tanpa menghiraukan peraturan lalu lintas serta mengeluarkan suara ribut
- mengadakan balapan dengan kelompok *bousouzoku* lain yang kadang-kadang menimbulkan perkelahian di antara mereka
- mencuri bensin untuk kendaraan mereka ketika mereka tidak memiliki uang dan kehabisan bensin untuk berkendara
- melakukan aksi yang berbahaya ketika berkendara, seperti berganti-ganti posisi saat berkendara, melintasi jalan raya secara zigzag dan mengeluarkan anggota tubuh saat mengendarai mobil (*hakonori*).

Biasanya kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan anggota *bousouzoku* sebagai bentuk *medatsu koto* (agar terlihat), yang menjadi komponen penting bagi para *bousouzoku* dalam menjalani aktivitas mereka (*bōsō driving*), walaupun pada kenyataannya dapat merugikan masyarakat lainnya.

Oleh polisi mereka memang ditangkap tapi setelah diberi peringatan akan dilepaskan lagi karena anggota *bousouzoku* rata-rata usianya masih di bawah umur atau belum dewasa. Mereka akan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi walaupun pada kenyataannya janji tersebut tidak terpenuhi karena mereka akan mengulanginya lagi. Hal tersebut disebabkan karena para *bousouzoku* masih menganggap kegiatan tersebut sebagai sarana eksistensi diri mereka.

3.4.1. Pendapatan *Bousouzoku*

Dari sisi ekonomi, *bousouzoku* tidak terlepas dari sistem masyarakat yang ada karena mereka memerlukan uang serta dukungan masyarakat untuk kegiatan mereka. Ada beberapa macam cara anggota *bousouzoku* mendapatkan uang atau memperoleh penghasilan mereka, yakni:

- anggota *bousouzoku* tetap bekerja seperti biasa, sesuai dengan profesinya semula. Kemudian mereka akan membagi pendapatan mereka dengan anggota *bousouzoku* yang lain.

- kelompok mereka berhubungan dengan kelompok-kelompok yang lain, seperti *gangster*, *dealer* dari perlengkapan sepeda motor serta adanya beberapa pekerjaan yang membutuhkan untuk layanan pengiriman sehingga mereka akan mendapat upah darinya.
- berhubungan dengan *yakuza*. Walaupun *yakuza* dan *bousouzoku* merupakan organisasi yang independen, bagaimana pun juga *yakuza* memandang *bousouzoku* sebagai suatu piramid yang menyokong kegiatan mereka. Dari *bousouzoku* mereka dapat merekrut anggota serta membagi pekerjaan dan uang, walaupun tidak semua *bousouzoku* terkait dengan *yakuza*.

3.4.2. Setelah tidak Menjadi Anggota *Bousouzoku*

Pembahasan *bousouzoku* tidak lah dapat terlepas dari *yakuza*. Menurut Greenfield (1994), anggota *bousouzoku* ketika sudah dewasa dan keluar dari keanggotaan *bousouzoku*, mereka akan direkrut atau masuk menjadi anggota *yakuza* tertentu. Ada anggapan yang mengatakan bahwa *bousouzoku* memang merupakan tempat bagi *yakuza* untuk merekrut anggotanya.

Walaupun begitu, ketika sudah keluar dari *bousouzoku* mereka tidak selalu menjadi *yakuza*. Mereka dapat menjadi masyarakat biasa yang bekerja seperti masyarakat pada umumnya atau ada juga yang memilih alternatif lain yakni *saafaa* (*surfer*, peselancar). ‘*Saafaa*’ dalam masyarakat Jepang tidak harus dikaitkan dengan olah raga itu sendiri. Banyak peselancar Jepang yang tidak pernah berselancar, bahkan tidak bisa berenang. Mereka lebih memilih hanya bergaya dengan gaya seorang peselancar, yakni kemeja longgar dengan motif tropis, celana pendek di atas lutut serta potongan rambut pendek khas seorang peselancar (Sato, 1991). Peselancar yang tidak berselancar dikenal dengan sebutan *oka saafaa* (peselancar darat).